

ANALISIS KETERAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PADA MATA KULIAH *MICROTEACHING*

Dyah Indraswati¹, Arif Widodo²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram

email: dyahindraswati@unram.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram

Email: arifwido@unram.ac.id

Diterima: 15 Juni 2022, Direvisi: 23 Februari 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract : This study aims to analyze the teaching skills of students when practicing microteaching. The method used is the descriptive quantitative method. The location of research was carried out in the PGSD study program, FKIP, Mataram University. The research subjects were 6I3 students of the sixth semester of the PGSD study program which opened 11 people. The instruments used in the data collection process were examination rubrics and microteaching observation sheets. The microteaching assessment rubric has 8 aspects, including the ability to open, attitudes in the learning process, mastery of teaching materials, the learning process, use of media, evaluation, ability to close learning, and teacher performance. Based on the results of the research that has been done, the 6I3 PGSD, FKIP, Mataram University students are good and ready to continue their practice of understanding teacher competence to the next stage, namely the introduction of the school field (PLP). Students are also considered to be able to be faced with elementary school students, of course, they are still accompanied by teachers and strictly direct. Of the 8 aspects of the assessment, the criteria that still need to be improved are the assessment and the ability to judge.

Keywords: *teaching skills; microteaching; PGSD*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan mengajar mahasiswa saat praktik *microteaching*. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di prodi PGSD, FKIP, Universitas Mataram. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas 6I3 prodi PGSD semester VI yang berjumlah 11 orang. Instrumen yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data adalah rubrik penilaian dan lembar observasi kegiatan *microteaching*. Rubrik penilaian *microteaching* memiliki 8 aspek, antara lain: kemampuan membuka pembelajaran, sikap dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan ajar, proses pembelajaran, penggunaan media, evaluasi, kemampuan menutup pembelajaran, dan *performance* guru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa kelas 6I3 PGSD, FKIP, Universitas Mataram sudah cukup baik dan siap untuk melanjutkan praktik pemahamannya terhadap kompetensi guru ke tahap selanjutnya yaitu pengenalan lapangan persekolahan (PLP). Mahasiswa juga dinilai akan mampu dihadapkan langsung dengan peserta didik sekolah dasar tentunya masih didampingi oleh guru dan dievaluasi secara ketat. Dari 8 aspek penilaian, kriteria yang masih perlu ditingkatkan lagi adalah kemampuan memberikan evaluasi dan kemampuan menutup pelajaran.

Kata Kunci: keterampilan mengajar; *microteaching; PGSD*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mensyaratkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social (Andina, 2018). Kompetensi pedagogic berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengenali peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar peserta didik (Ismail, 2015). Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil dan mantap, dewasa, arif, berwibawa, memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan (Huda, 2018). Kompetensi social berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan orang lain baik itu sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, maupun peserta didik (Ashsiddiqi, 2012). Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yang lebih luas dan mendalam (Dudung, 2018). Keempat kompetensi ini berupaya dibelajarkan kepada mahasiswa calon guru melalui pembelajaran *microteaching*.

Pembelajaran *microteaching* pada awalnya diperkenalkan di Stanford University, USA pada tahun 1963 sebagai salah satu upaya membentuk guru profesional (Singh, 2011). Jenis kegiatan *microteaching* adalah simulasi yang disederhanakan untuk membantu calon guru belajar mengajar. *Microteaching* memberikan pengalaman praktis yang singkat namun terstruktur dimana calon guru merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran 10 – 20 menit. Calon guru menerapkan keterampilan dasar mengajar di depan sekelompok kecil orang (rekannya) untuk dilihat, direfleksikan dan dievaluasi oleh rekan maupun mentornya (Ralph, 2014). Di Universitas Mataram, setiap prodi kependidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar memiliki mata kuliah *microteaching* dimana mahasiswa sebagai calon guru diajarkan bagaimana menjadi guru dan apa saja yang harus dikuasai sebelum praktik langsung ke lapangan. Mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan perancangan pembelajaran (pembuatan RPP) dan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau kecakapan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran (Rhamayanti, 2018).

Keterampilan mengajar terdiri dari keterampilan bertanya, memberikan penguatan (*reinforcement*), mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan memimpin diskusi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil/perorangan (Sutisnawati, 2017).

Salah satu factor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah kesiapan guru dalam mengajar. Kesiapan merupakan keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkat pertumbuhan mental, fisik, social, dan emosional. Keterampilan dasar mengajar adalah kecakapan yang harus dimiliki mahasiswa sebagai calon guru untuk menciptakan suasana KBM yang efektif (Setiawan & Mulyati, 2019). Keterampilan dasar mengajar ini sangat penting dimiliki oleh mahasiswa calon guru, karena ketika mereka memahami dan mengaplikasikan keterampilan mengajar maka mereka bisa dikatakan berkompeten untuk melaksanakan program praktik pengalaman lapangan yang sekarang disebut dengan istilah pengenalan lapangan persekolahan (PLP). Penelitian yang dilakukan oleh (Syafaatul, 2018) menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa saat kegiatan praktik lapangan antara lain mahasiswa kesulitan menyesuaikan materi yang sering diterima di kampus dengan konteks buku paket yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, persiapan mengajar yang kurang, terbatasnya fasilitas di sekolah, masalah pengelolaan kelas, penguasaan materi, permasalahan evaluasi, dan kurangnya percaya diri.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan mengajar mahasiswa saat praktik *microteaching*. Hasil analisis ini nantinya dapat dijadikan evaluasi baik bagi dosen pengampu maupun mahasiswa untuk mengantisipasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan agar mahasiswa sebagai calon guru lebih siap untuk praktik mengajar di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Perhitungan kuantitatif

menggunakan perhitungan persentase sederhana pada setiap aspek yang dinilai pada kegiatan *microteaching*. Lokasi penelitian dilakukan di prodi PGSD, FKIP, Universitas Mataram. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas 6I3 prodi PGSD semester VI yang berjumlah 11 orang. Instrumen yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data adalah rubrik penilaian dan lembar observasi kegiatan *microteaching*. Rubrik penilaian *microteaching* memiliki 8 aspek, antara lain: kemampuan membuka pembelajaran, sikap dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan ajar, proses pembelajaran, penggunaan media, evaluasi, kemampuan menutup pembelajaran, dan *performance* guru. Setiap aspek/komponen pada rubrik penilaian memiliki skala penskoran yang terdiri dari 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), dan 1 (Kurang). Perhitungan kuantitatif menggunakan hasil dari rubrik penilaian dengan menghitung total skor untuk masing-masing aspek, kemudian dirubah dalam bentuk persentase. Perubahan skor menjadi persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = R/SM \times 100\%$$

NP : Nilai Persentase

R : Skor yang diperoleh

SM : Skor Maksimum

Sumber : (Yuanita, 2019)

Hasil persentase kemudian dikonversi ke dalam data kualitatif dengan menggunakan kriteria penilaian hasil belajar yang diperoleh dari klasifikasi persentase sesuai tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Persentase (%)	Predikat
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85,99	Baik
6 – 75,99	Cukup
55 – 59,99	Kurang

Sumber: (Tantu & Christi, 2020)

Hasil tersebut kemudian dianalisa dan dijelaskan secara deskriptif dengan tambahan catatan atau keterangan dari lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *microteaching* dilaksanakan mulai tanggal 18 Februari – 3 Juni 2022 di Prodi PGSD, Universitas Mataram dengan persentase 20% teori dan 80% praktik mengajar dengan total 16 pertemuan. Selama 4 pertemuan awal, dosen memberikan materi tentang teknis kompetensi guru yang meliputi prinsip teori belajar, merancang pembelajaran, keterampilan dasar mengajar, penggunaan model dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Pertemuan selanjutnya diisi dengan praktik mengajar, dimana setiap pertemuan 5-6 mahasiswa tampil dengan durasi waktu 30 menit untuk setiap mahasiswa. Jadi, total keseluruhan praktik mengajar bagi setiap mahasiswa adalah 6 kali. Dalam penelitian ini, yang dinilai adalah ujian praktik yang dilakukan pada pertemuan terakhir karena mahasiswa sudah dianggap menguasai kompetensi yang diharapkan. Sebelum praktik mahasiswa diwajibkan membuat dan mengumpulkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Dalam penelitian ini, ada 8 aspek penilaian yang dikembangkan, antara lain:

1. Kemampuan Membuka Pelajaran.

Penilaian pada aspek kemampuan membuka pelajaran dilihat dari aspek kecakapan menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi, memberi acuan bahan yang akan diajarkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan membuat kaitan antara bahan ajar dengan kegiatan sehari-hari peserta didik.

2. Sikap dalam Proses Pembelajaran.

Penilaian pada aspek sikap dalam proses pembelajaran dilihat dari aspek kejelasan suara, gerakan badan (tidak mengganggu pandangan dan konsentrasi peserta didik), antusiasme dan penampilan mimik, serta mobilitas posisi tempat.

3. Penguasaan Bahan Ajar.

Penilaian pada aspek penguasaan bahan ajar meliputi aspek kesesuaian dengan langkah-langkah yang direncanakan (RPP), kejelasan dalam menerangkan materi, kejelasan dalam memberikan contoh, serta tanggap dan responsive terhadap peserta didik.

4. Proses Pembelajaran

Penilaian pada aspek proses pembelajaran meliputi kesesuaian

penggunaan metode/strategi pembelajaran dengan materi, penyajian bahan ajar relevan dengan topik/pokok bahasan, kecermatan dalam pemanfaatan waktu, serta keterampilan bertanya.

5. Penggunaan Media.

Penilaian pada aspek penggunaan media meliputi penguasaan prinsip penggunaan terhadap beberapa jenis media, keterampilan penggunaan media, dan membantu meningkatkan proses pembelajaran.

6. Kemampuan Memberikan Evaluasi.

Penilaian pada aspek evaluasi pembelajaran meliputi kemampuan penggunaan penilaian lisan, penggunaan penilaian tulisan, dan pelaksanaan penilaian dan evaluasi sesuai RPP.

7. Kemampuan Menutup Pembelajaran

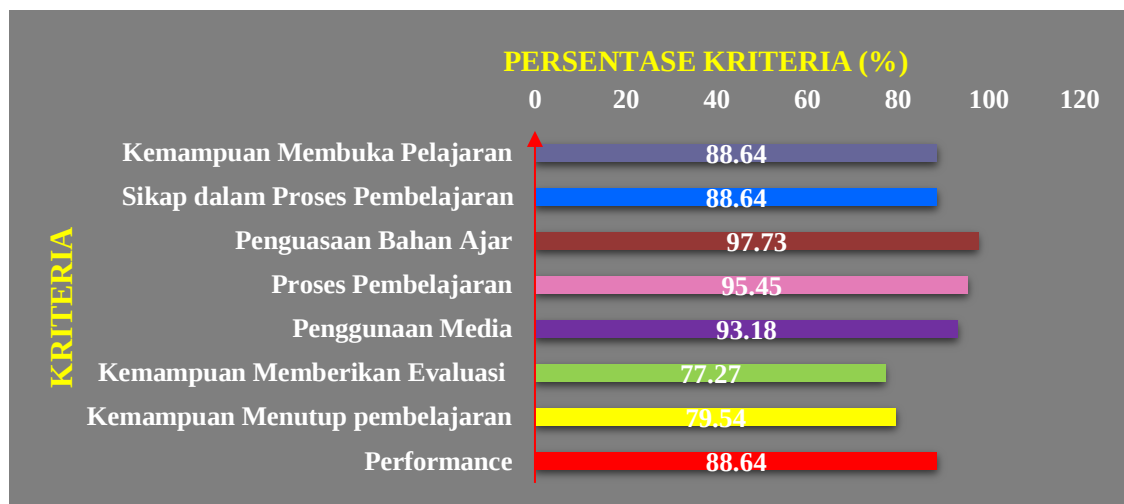
Penilaian pada aspek menutup pembelajaran meliputi peninjauan kembali/review, pemberian kesempatan bertanya, pemberian penugasan, dan penginformasian materi pokok bahasan selanjutnya.

8. Performance Guru

Penilaian pada aspek performance guru meliputi aspek penampilan (*body language, dressing*), suara guru (intonasi, volume, penekanan konsep), bahasa (komunikasi, runtut, mudah dipahami).

Hasil analisis data dapat diamati pada grafik persentase penilaian *Microteaching* dibawah ini:

Gambar 1. Grafik Persentase Penilaian *Microteaching* Mahasiswa Kelas 6I3 Prodi PGSD, FKIP, Universitas Mataram



Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa kriteria dengan persentase paling besar adalah penguasaan bahan ajar yaitu sebesar 97,73% (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD kelas 6I3 sudah menguasai materi yang ingin mereka ajarkan. Kriteria dengan persentase yang tergolong tinggi kedua adalah proses pembelajaran yaitu sebesar 95,45% (sangat baik), artinya sudah ada kesesuaian antara penggunaan metode/strategi dengan materi yang dibelajarkan. Kriteria ketiga yang tergolong tinggi adalah penggunaan media pembelajaran yaitu sebesar 93,18% artinya mahasiswa menguasai prinsip penggunaan media serta memiliki keterampilan membuat dan menggunakan media pembelajaran. Berikut

adalah contoh media pembelajaran yang dibuat oleh mahasiswa saat praktik *microteaching*.

Gambar 2. Contoh Media Pembelajaran yang Dibuat Mahasiswa



Kriteria selanjutnya yang masih berada di kategori sangat baik yaitu diangka 88,64% adalah kemampuan membuka pelajaran, sikap dalam proses pembelajaran, dan *performance*. Hal ini menunjukkan seluruh mahasiswa kelas 6I3 sudah mampu menunjukkan kemampuan dalam menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi, membuat kaitan antara materi dengan kegiatan sehari-hari peserta didik, kejelasan suara (intonasi, volume), mobilisasi tempat, *body language*, *dressing*, komunikatif, runtut, dan bahasanya mudah dipahami. Pada kriteria menutup pelajaran mahasiswa berada di kategori baik yaitu sebesar 79,54%. Beberapa mahasiswa masih belum maksimal dalam upaya meriview, memberi penugasan, atau menginformasikan materi pembahasan selanjutnya. Kriteria kemampuan evaluasi juga berada di kategori baik yaitu sebesar 77,27%, hal ini karena beberapa mahasiswa masih belum maksimal dalam pemberian evaluasi.

Kemampuan Membuka Pelajaran

Kemampuan membuka pelajaran ini penting agar tercipta kondisi dimana peserta didik berminat dan perhatiannya berpusat pada apa yang dipelajarinya. Menurut Abimanyu dalam (Azis, 2016), komponen membuka pelajaran antara lain 1) apersepsi yaitu upaya guru meriview pelajaran sebelumnya agar peserta didik bisa ingat dan mengaitkannya dengan pelajaran yang akan diajarkan; 2) menarik perhatian peserta didik; 3) menimbulkan motivasi; 4) memberi acuan, yakni guru mengemukakan secara singkat gambaran materi yang akan dipelajari dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan; 5)

membuat kaitan dengan pengalaman peserta didik agar mempermudah pemahaman.

Hasil analisis data menunjukkan, mahasiswa kelas 6I3 sudah sangat baik dalam membuka pelajaran. Sebagian besar mahasiswa sudah mampu menarik perhatian peserta didik baik dengan tepuk semangat, membuat games agar mereka focus, atau dengan bernyanyi bersama. Terkait dengan indicator penyampaian tujuan pembelajaran, masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum menyampaikan secara utuh tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik) kepada peserta didik. Apersepsi yang diberikan kepada peserta didik juga kadang kurang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari.

Sikap dalam Proses Pembelajaran

Kriteria sikap guru dalam proses pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi. Komunikasi dikategorikan kedalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dalam pendidikan, kedua jenis komunikasi ini penting karena kejelasan suara, ekspresi muka, gerakan badan, cara guru melihat, berdiri, mobilisasi tempat sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran (Ahmad et al., 2009).

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa sudah sangat baik pada kriteria sikap dalam proses pembelajaran. Dari indicator kejelasan suara, semua mahasiswa kelas 6I3 jelas dalam menerangkan baik dari segi volume maupun intonasi. Pada indicator intonasi, mahasiswa sudah cukup baik saat memberikan semangat, memuji, memberikan penekanan materi, mengklarifikasi, bertanya, dan lain sebagainya. Pada indicator gerakan badan, ketika menerangkan suatu obyek yang besar, mahasiswa berupaya menggunakan tangannya untuk menunjukkan size yang besar. Tetapi, ada hal yang masih perlu ditingkatkan lagi, misalnya dalam mobilisasi tempat, rata-rata mahasiswa hanya fokus didepan kelas, apalagi saat memberikan instruksi untuk kerja kelompok, beberapa mahasiswa masih ragu-ragu untuk mendatangi kelompok yang berdiskusi.

Penguasaan Bahan Ajar

Penguasaan bahan ajar merupakan kemampuan guru dalam memahami teori, fakta, konsep, prinsip akan apa yang diajarkannya. Syarat utama keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah guru harus

menguasai dengan sebaik-baiknya apa yang hendak diajarkan. Penguasaan bahan ajar oleh guru akan tampak pada kemampuan guru dalam menjelaskan, mendeskripsikan, memberikan contoh, mengorganisasikan. Indikator baik buruknya kinerja guru dipengaruhi oleh penguasaan bahan ajar. Guru yang kurang mantap dalam penguasaan bahan ajar akan kehilangan rasa percaya diri, ragu-ragu, dan sulit memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan peserta didik. Hal ini bisa berdampak kurangnya pemahaman konsep oleh peserta didik yang pada jangka panjang bisa memperburuk kualitas mutu pendidikan (Ismail, 2010).

Berdasarkan hasil analisis data, kriteria penguasaan bahan ajar menduduki persentase tertinggi. Apabila dikaitkan dengan hasil observasi, sudah ada kesesuaian bahan ajar dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), rasa percaya diri juga terlihat dari kejelasan baik dalam menerangkan materi maupun memberikan contoh kepada peserta didik. Mereka juga tidak segan-segan bertanya maupun memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik. Penguasaan bahan ajar juga terlihat saat mereka mengklarifikasi jawaban peserta didik yang kurang tepat. Meskipun demikian, mereka masih sangat bergantung pada buku paket, sehingga penguasaan bahan ajar mereka masih terbatas dan belum maksimal.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat berjalan lancar apabila didukung dengan efektifnya komponen pembelajaran. Adapun komponen pembelajaran yang dimaksud antara lain guru, siswa, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Semua komponen ini perlu dimanajemen dengan baik untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Nugraha, 2018). Berdasarkan hasil analisis data, kriteria proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, factor pendukung, strategi untuk memperlancar proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh mahasiswa. Mahasiswa sudah mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, menyajikan bahan ajar maupun media pembelajaran yang relevan dengan

topik/pokok bahasan yang diajarkan, serta mengondisikan peserta didik.

Penggunaan Media

Manfaat media pembelajaran antara lain menyamakan persepsi peserta didik, mengonkritkan konsep yang abstrak, menghadirkan objek yang terlalu besar, kecil atau berbahaya, memperlihatkan gerakan cepat atau lambat. Menurut mukminan, mengembangkan media pembelajaran harus memperhatikan prinsip *visible, interesting, simple, useful, accurate, legitimate, structured*. Sejumlah factor yang perlu dipertimbangkan dalam membuat media antara lain tujuan instruksional pembelajaran, keefektifan media, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana prasarana, fleksibilitas, biaya, dan kualitas teknis. Pada buku *Instructional Media and The New Technologies of Instructions*, salah satu model yang bisa digunakan untuk menjamin penggunaan media pembelajaran yang efektif adalah model “**ASSURE**”. Ada 6 langkah perencanaan sistematis dalam model ini antara lain *analyze learner characteristics, state objectives, modify or design materials, utilize materials, require learner response, evaluate* (Tejo Nurseto, 2011). Berdasarkan hasil analisis data, kriteria penggunaan media pembelajaran berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa sudah menguasai prinsip pembuatan dan pengembangan media, mahasiswa juga sudah terampil menggunakan media yang sudah dikembangkan. Hal yang perlu ditingkatkan terkait penggunaan media adalah size, dimana masih ada beberapa peserta didik yang merasa beberapa media terlalu kecil.

Kemampuan Memberikan Evaluasi

Salah satu tolak ukur untuk menilai kemajuan atau kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah dengan evaluasi. Evaluasi sangat dipengaruhi kemampuan guru didalam menentukan teknik dan jenisnya. Evaluasi juga merupakan kegiatan mengetes tingkat kecakapan seseorang atau sekelompok orang apakah sudah memenuhi kompetensi yang diharapkan atau belum sehingga bisa dilakukan tindak lanjut sebagai upaya perbaikan (Fitriani, AR, & Usman, 2017). Berdasarkan hasil analisis, kemampuan evaluasi mahasiswa pada saat *microteaching* berada pada kategori baik. Selesai materi, mereka sudah melakukan penilaian baik lisan

maupun tertulis dan sudah sesuai dengan RPP. Temuan pada saat *microteaching*, beberapa soal evaluasi terlalu mudah, hal ini karena mahasiswa mengupayakan peserta didik bisa menjawab, kemudian untuk evaluasi kelompok juga masih ditemui peserta didik yang pasif tidak ikut menjawab, guru perlu mengupayakan membuat semua peserta didik aktif.

Kemampuan Menutup Pembelajaran

Keterampilan menutup pelajaran memiliki tujuan melihat hasil pembelajaran yang sudah diikuti peserta didik dan membantunya memiliki gambaran secara utuh terkait hal yang sudah dipelajarinya. Guru perlu meninjau kembali materi, memberikan penguatan dan penekanan pada hal-hal penting supaya peserta didik memahami maknanya dan tidak mudah melupakan apa yang dipelajarinya (Uluul Khakiim, I Nyoman Sudana Degeng, 2016). Kategori kemampuan menutup pelajaran berada pada kategori baik. Mahasiswa sudah menunjukkan kemampuan meriview kembali, memberikan penguatan, mengklarifikasi, penugasan saat menutup pelajaran. Hal yang dirasa kurang adalah beberapa mahasiswa terkadang tidak ingat untuk memberikan penugasan selanjutnya dan menginformasikan materi selanjutnya, serta pengelolaan waktu yang kurang tepat dan kurang maksimal, karena waktu lebih didominasi untuk kegiatan inti.

Performance

Performance atau penampilan guru akan dirasakan oleh peserta didik, dan ini akan memberikan pengalaman akan proses belajar yang menyenangkan, membosankan atau menarik tidaknya bagi peserta didik. Penampilan guru di kelas merupakan pengaplikasian dari kemampuan kerja dalam wujud nyata dan tindakan. Pemahaman guru akan kompetensi profesi juga ditunjukkan dengan performancenya saat proses pembelajaran. Agar proses belajar dapat berjalan efektif, maka guru dituntut memperlihatkan kemampuannya secara maksimal. Performance guru mencakup keseluruhan yang juga meliputi body language, dressing, intonasi, volume, penekanan konsep, bahasa yang runtut dan sistematis (Rahman Cahyadi, 2016). Berdasarkan hasil analisis data, performance mahasiswa saat *microteaching* berada pada

kategori sangat baik. Apabila dilihat secara keseluruhan mahasiswa sudah mampu menjadikan proses pembelajaran menarik, memotivasi, sekaligus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa kelas 6I3 PGSD, FKIP, Universitas Mataram sudah cukup baik dan siap untuk melanjutkan praktik pemahamannya terhadap kompetensi guru ke tahap selanjutnya yaitu pengenalan lapangan persekolahan (PLP). Mahasiswa juga dinilai akan mampu dihadapkan langsung dengan peserta didik sekolah dasar tentunya masih didampingi oleh guru dan dievaluasi secara ketat. Dari 8 aspek penilaian yang diantaranya: kemampuan membuka pembelajaran, sikap dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan ajar, proses pembelajaran, penggunaan media, evaluasi, kemampuan menutup pembelajaran, dan *performance* guru. Kriteria yang masih perlu ditingkatkan lagi adalah kemampuan memberikan evaluasi dan kemampuan menutup pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S., Amzah, F., Rahimi, D., Aman, C., Pengajian, P., & Pendidikan, I. (2009). Kemahiran Komunikasi Guru Pelatih Universiti Sains Malaysia (Communication Skills Among Training Teachers Of Universiti Sains Malaysia). *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan*, 24, 125–142.
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204–220. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1103>
- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(01), 61–71. <https://doi.org/10.19109/TD.V17I01.25>
- Azis, A. (2016). Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2560>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan*

- Keluarga Dan Pendidikan*), 5(1), 9–19.
<https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Fitriani, C., AR, M., & Usman, N. (2017). Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 5(2), 88–95.
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Ismail. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Mudarrisuna*, 4(2), 704–719. Retrieved from <https://www.unimed.ac.id/2020/05/19/mengkaji-pandemi-covid-19-dari-kacamata-antropologi/>
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63.
<https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Rahman Cahyadi. (2016). Hubungan antara motivasi belajar siswa dan penampilan guru terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal E-DuMath*, 2(2), 233–245.
- Ralph, E. G. (2014). The Effectiveness of Microteaching: Five Years' Findings. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1(7), 2349. Retrieved from www.arcjournals.org
- Rhamayanti, Y. (2018). Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (Ppl) Prodi Pendidikan Matematika. *EKSAKTA (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA)*, 3(1), 65–72.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2019). Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Dan Kesiapan Mengajar (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(02), 51–60.
<https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>
- Singh, T. (2011). Microteaching revisited. *National Medical Journal of India*, 24(6), 292–293.
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1), 15–24. Retrieved from [file:///C:/Users/user/Downloads/7886-15676-1-SM \(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/7886-15676-1-SM%20(2).pdf)
- Syafaatul, H. (2018). Permasalahan Yang Dihadapi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Selama Mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Tahun 2018. *Jpek*, 2(2), 84–94.
- Tantu, Y. R. P., & Christi, L. Y. (2020). Analisis Pelaksanaan Microteaching Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah PSAP Sains dan Teknologi. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 707–715.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.424>
- Tejo Nurseto. (2011). Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik Oleh: *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 19–35.
<https://doi.org/10.37638/padamunegeri.v1i1.118>
- Uluul Khakiim, I Nyoman Sudana Degeng, U. W. (2016). Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1730–1734.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i9.6738>
- Yuanita, Y. (2019). Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Sekolah Dasar Pada Perkuliahan Mikroteaching. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 69–84.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1952>